



drh. WIRASMONO SOEKOTJO
 menambah informasi tentang PORDASI
 oleh Koeswinarnig Wirjomidjojo Sigit
 B o g o r

PERTEMUAN LANSIAVET DI BANDUNG MEI 2014

Pertemuan Paguyuban Keluarga Lansiavet sekitar pertengahan tahun 2014 telah diadakan di Bandung pada hari Rabu, 21 Mei 2014. Penyelenggaranya adalah Keluarga-keluarga Sutar Rahmat, Satja Supriyatna, Musny Suatmodjo, Sutaryo, Omik Koswara, Zulkifli, Hasan Sastra, Sri Muji Hartiningsih (anggota PDHI Jabar I), Titiek EL dan Keluarga Sanusi Achsan.

Lokasi pertemuannya sangat unik, yaitu di Café Kopi Luwak di Cikole, Lembang, milik seorang dokter hewan muda yang sangat energetik dan kreatif yaitu Mas drh. Sugeng (Alumnus FKH - UNAIR). Beliau sebagai dokter hewan, selain mengembangkan peternakan luwak dan kebun kopi, juga memproduksi kopi luwak untuk cafenya, serta tak kalah serunya, karena juga menjadi salah seorang eksportir kopi luwak ke luar negeri.

Rombongan lansia dari Jakarta dan Bogor datang ke tempat itu memakai bus sewa, sebab lebih praktis dan meriah, karena bisa ngobrol dan bercanda-ria di dalam bus, walaupun ada juga yang memakai kendaraan pribadi.

BERTEMU DRH. WIRASMONO SOEKOTJO

Di dalam Café Kopi Luwak Cikole Lembang itu, saya ngobrol dengan Pak Wirasmono Soekotjo (Pak Mono), dosen saya di Bagian Klinik Hewan Besar FKH-IPB, yang juga teman akrab Pak Sjahfri Sikar (alm), yang kedua-duanya ahli kuda, baik dalam mengobati penyakit maupun melakukan bedah. Pak Mono merasa bahwa Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia (PORDASI) kurang banyak dikenal, bahkan oleh para dokter hewan kita di Indonesia sekarang ini. Dari tulisan

saya mengenai lambang PORDASI yang telah dimuat dalam No. 67 BDHLS Th. XII (edisi April 2014), menurut Pak Mono, masih dirasa perlu diterangkan tentang sejarah berdirinya PORDASI, yang melibatkan Pak Sjahfri Sikar (alm) dan Pak Mono sendiri. Acara ngobrol dengan Pak Wirasmono ini akhirnya menghasilkan beberapa point penting bagi sejarah awal berdirinya PORDASI berikut ini.



'Ngobrol' dengan Pak Mono

PORDASI, yang didirikan pada tgl. 6 Juni 1966, telah diresmikan di Bandung. Tanggal ini dipilih, sebab mempunyai arti khusus yang mudah diingat, karena angkanya bernuansa angka 6: tanggal 6, bulan 6 dan tahun 66. Demikianlah kata Pak Mono.

Mengenai gambar lambang PORDASI dengan lima buah *Olympic Rings*, menurut Pak Mono, selain sebagai lambang olahraga, ternyata juga mengandung arti bahwa anggota PORDASI pada awalnya berjumlah lima komisiariat, yaitu:

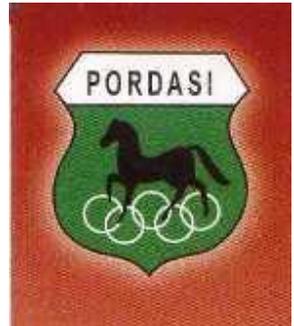
1. Komisiariat Sulawesi Utara, dengan Komisaris Bapak Drh. Sutiman (alm)
2. Komisiariat Jawa Barat, dengan Komisaris Bapak T. Supandji
3. Komisiariat Jawa Tengah, dengan Komisaris Bapak Sukardi (alm)
4. Komisiariat Jawa Timur, dengan Komisaris Bapak Kol. Purn. Sumarsono
5. Komisiariat Sumatra Barat, dengan Komisaris Bapak Sofyan Djuned

Pada waktu itu (tahun 1966) Jakarta sendiri belum masuk menjadi anggota PORDASI, karena belum mempunyai kuda. Lapangan Pacuan Kuda Pulomas sendiri baru dibangun tahun 1971. Sementara itu, daerah yang mempunyai paling

banyak kuda pacu adalah Sumatra Barat. Di daerah Sumatra Barat pada waktu itu, banyak terdapat lapangan kuda pacu dan di sana ada lima tempat pacuan kuda yang dipelihara dengan baik.

Keberadaan PORDASI diakui, karena didaftarkan di Direktorat Olahraga, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (Kementerian PP&K) pada waktu itu, yang suratnya ditandatangani oleh Bapak Sukanto Sayidiman. Pak Mono mengatakan bahwa beliau sendirilah yang memperjuangkan dan mengurus surat pengakuan itu. Pengakuan itu sangat diperlukan bagi PORDASI **sebagai perlindungan terhadap keberadaannya**.

Pacuan Kuda Nasional yang pertama di Indonesia, dengan mengibarkan bendera PORDASI, diselenggarakan di Tanah Sareal, Bogor, pada tgl. 12 dan 13 November 1966. Pemenangnya adalah kuda yang bernama Diana, milik Pak Harto. Di situlah saya pertama kali melihat 'bendera saya', bendera PORDASI, berkibar dengan megah! Wah, saya senang dan bangga waktu itu!



PEMBENTUKAN ORDA DI BOGOR

Bagaimana Bogor dapat menjadi tempat pacuan kuda nasional pertama? Hal ini tidak bisa dipisahkan dari pribadi Walikota Bogor yang dijabat oleh Bapak Ahmad Sham. Beliau sangat menyenangi kuda sehingga beliau dijuluki WALIKUDA. Bapak Walikota ini melihat, kok ada tanah kosong, yaitu Tanah Sareal, dibiarkan saja. Waktu itu, sekitar tahun 1965 (sekitar pra- dan pasca-G30S), keadaan di Indonesia serba kurang, miskin sekali, termasuk Bogor. Masyarakat kurang gizi, kurang mengkonsumsi protein hewani. (Betul sekali itu! Sewaktu menjadi mahasiswa, saya ingat menu makanan saya waktu itu sudah dibilang hebat kalau bisa makan dengan tahu-tempe. Sekali-sekali saya mendapat pembagian telur afkiran dari Fakultas Peternakan - IPB melalui Ibu Peni Hardjosworo cs, yaitu telur-telur yang tidak bisa ditetaskan, karena tak ada embrionya. Lumayan bisa di dadar buat sarapan !). Maka dari itu, Bapak Walikota mengajak Bapak Sjahfri Sikar

<http://upikke.staff.ipb.ac.id>

yang dokter hewan dan juga menjadi tetangga di daerah blok Jl. Jalak Harupat, Bogor untuk berbincang-bincang. Hasilnya, dibentuklah oleh beliau Persatuan Penggemar Ternak dan Olahraga Berkuda, disingkat **ORDA**. Tujuannya, meningkatkan protein hewani melalui ternak, dan tak lupa hewan kesayangannya dibuatkan arena olahraga berkuda.

ORDA didirikan dengan Ketua Bapak Ahmad Sham, Ketua Pacuan dijabat oleh Bapak Sjahfri Sikar, sedangkan Bapak Wirasmono menjadi Sekretaris. Bapak Wirasmono ini orangnya '*low profile*', tidak pernah menonjolkan diri. Bapak Ahmad Sham dan Bapak Sjahfri Sikar suatu kali bertemu dengan Bapak Oete Soediro (orang kaya, adiknya Bapak Herman Sarens Soediro), dan Pak Wirasmono dipancing datang ke suatu tempat, karena katanya ada sapi sakit. Sebagai dokter hewan, Pak Mono terpanggil untuk menolong. Maka datanglah beliau ke tempat itu. Ternyata yang sakit itu kuda pacu mahal, milik Pak Herman Sarens (mungkin kalo tahu, beliau tak mau datang). Dari situlah Pak Wirasmono ikutan menjadi pengurus ORDA.

ORDA CIKAL BAKAL PORDASI

Pada awalnya, ORDA menyelenggarakan pacuan kuda kecil-kecilan di Tanah Sareal. Kuda-kuda yang dipertandingkan adalah kuda-kuda delman, berupa '**pacuan kuda extra tanpa beban**'. Tidak ada patokan, yang penting, kalau larinya paling cepat, itulah yang menang.

Barulah setelah Bogor mengundang Komisariat Bandung, muncul masalah, yaitu belum adanya kelas-kelas kuda berdasarkan kecepatan lari dan ukuran tubuh. Untuk memecahkan masalah ini, maka muncullah berbagai pertanyaan dan persoalan sehingga berkumpul para pecinta kuda untuk membicarakan sertifikasi kuda. Mulai saat itu, teretuslah rencana pembentukan PORDASI. Kuda pacu harus punya beban-beban tertentu untuk kelas-kelas kuda tertentu. Untuk itu, maka diperlukan ilmu tersendiri, yaitu '*system handicap*'. Biasanya beban itu berkisar antara 50-70 kg, termasuk jokinya. Oleh karena itu, yang menjadi joki harus orang yang berbadan ringan. Nah, dari sini kemudian Bapak drh. Wirasmono Soekotjo di PORDASI diangkat menjadi **Ketua Sertifikasi Kuda**.

PENUTUP

Demikianlah yang bisa saya tangkap dari pembicaraan singkat saya dengan Pak Wirasmono, yang disampaikan oleh beliau di sela-sela gelak tawa riang gembira para tamu dan tuan rumah warga Keluarga Lansia Veteriner, dan bunyi gending Sunda dan penyanyi penabuh gamelannya yang menambah semarak pertemuan itu. Setelah acara penerangan mengenai Café Kopi Luwak oleh tuan rumah drh. Sugeng, kemudian dilanjutkan dengan pidato Ketua Paguyuban Keluarga Lansia Veteriner Bapak drh. Oni Sa'aroni, makan siang bersama, tiup lilin kue ulang tahun, dan terakhir menikmati kopi luwak gratis suguhan drh. Sugeng. Acara ditutup sekitar pk. 14:30 siang. Di dalam bus, dalam perjalanan pulang ke Bogor, saya mulai berpikir, merancang bagaimana cara merangkai dan menyusun apa yang saya dengar dari Pak Mono, menjadi suatu tulisan yang bisa menambah wawasan mengenai PORDASI.

Pak Mono dan Ibu Uning, bila ada yang kurang atau ada yang salah dalam tulisan ini, tolong saya dikoreksi melalui Forum Interaktif.

Bogor, akhir Mei 2014.

NB: Tulisan ini telah dikirim ke Buletin Dokter Hewan Lansia Surabaya no, 68, yang akan diterbitkan pada bulan Februari atau Maret 2015 awal tahun 2015.